

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat dan dirasakan. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa persepsi menentukan apa yang akan diperbuat seseorang untuk memenuhi berbagai kepentingan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat sebagai tempat berinteraksi. Persepsi inilah membedakan seseorang dengan yang lain. Persepsi dihasilkan dari kongkritisasi pemikiran, kemudian melahirkan konsep atau ide yang berbeda-beda dari masing-masing orang meskipun obyek yang dilihat sama, termasuk juga objek dalam wujud sempadan pantai (Rahmadani, 2015). Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kawasan Sempadan Pantai, pasal 1 ayat (2) menyebutkan sempadan pantai ialah daratan sepanjang tepian pantai, yang lebarnya proporsional dengan bentuk kondisi fisik pantai, minimal 100 (seratus) meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.10 Tahun 2002 tentang Pedoman Umum Perencanaan pengelolaan Pesisir Terpadu, sempadan pantai adalah daerah sepanjang pantai yang diperuntukkan bagi pengamanan dan pelestarian pantai. Kawasan sempadan pantai berfungsi untuk mencegah terjadinya abrasi pantai dan melindungi pantai dari kegiatan yang dapat mengganggu/merusak fungsi dan kelestarian kawasan pantai. Daerah sempadan pantai hanya di perbolehkan untuk tanaman yang berfungsi sebagai pelindung dan pengaman pantai, penggunaan fasilitas umum yang tidak merubah fungsi lahan sebagai pengaman dan pelestarian pantai.

Realita yang terjadi, sejalan dengan pertumbuhan penduduk, Sempadan Pantai sudah mengalami alih fungsi. Penelitian Budilestari dkk (2014) mengungkapkan bahwa Sempadan Pantai di Taman Wisata Perairan Gili Trawangan, Nusa Tenggara Barat telah beralih fungsi menjadi pembangunan hotel dan restoran. Beragam aktivitas yang merusak telah terjadi, seperti pembuangan limbah kegiatan pariwisata yang berasal dari hotel dan restoran. Beralihnya fungsi di kawasan sempadan pantai menyebabkan perubahan penggunaan lahan. Banyak bangunan fisik sarana dan prasana pendukung pariwisata yang dibangun di sepanjang tepi pantai Gili Trawangan. Namun, terjadi penyimpangan dalam pengembangannya, sehingga kualitas lingkungan Gili Trawangan mengalami penurunan. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa masih terjadi pelanggaran pemanfaatan fungsi kawasan sempadan pantai.

Pelanggaran tersebut terjadi karena masih kurangnya kepedulian dan pemahaman para pihak yang berkepentingan akan arti penting menjaga kualitas lingkungan yang baik guna mendukung keberlanjutan pembangunan pariwisata. Windiarta, dkk (2021) melakukan penelitian tentang pemanfaatan sempadan Pantai Kedonganan oleh pengusaha café di kabupaten Badung. Berdasarkan PERDA RTRWK Badung, yaitu Pasal 56 ayat 3 bahwasanya penggunaan dan pemanfaatan tanah pada bidang-bidang tanah yang berada di sempadan pantai, sungai maupun jurang harus memperhatikan kepentingan umum serta keterbatasan daya dukung, keterkaitan ekosistem dan keanekaragaman hayati serta fungsi lingkungan itu sendiri. Pengusaha café tentunya dalam hal ini harus memperhatikan aspek kepentingan umum dalam penggunaan dan pemanfaatan tanah pada sempadan pantai.

Fatma (2016) mengemukakan bahwa dampak dari alih fungsi sempadan pantai ialah pencemaran air tanah yang mengakibatkan jumlah oksigen yang terkandung dalam air berkurang sehingga dapat mematikan binatang-binatang dan tumbuhan, mengganggu kesuburan tanah, dan mengganggu produktivitas tumbuhan. Ditemukan aktivitas para pelaku ekonomi yang memproduksi limbah cair berupa air sabun dan minyak bekas gorengan yang dibuang langsung dan diresapkan ke dalam tanah, jika pembuangan limbah tersebut tidak segera dihentikan, maka dikhawatirkan pencemaran air tanah semakin parah, yang pada akhirnya mencemari air laut.

Persoalan sampah menurut Sunaryo (2013 :75) salah satu konsekuensi logis yang tidak bisa dihindari dari keberadaan destinasi wisata. Banyaknya pengunjung (wisatawan), pelaku ekonomi (pedagang, pekerja), dan penduduk yang bertempat tinggal di kawasan destinasi wisata tersebut dapat dipastikan akan menghasilkan sampah. Kerusakan lingkungan, menurut Sunaryo (2013:76) adalah sebagai dampak dari pemanfaatan lahan dan pengembangan kepariwisatawan yang berlebihan dan tidak terkontrol di area daya tarik wisata sehingga menimbulkan degradasi lingkungan maupun kerusakan ekologi pantai. Adanya kerusakan sempadan pantai sebagai dampak alih fungsi lahan tentu sangat terkait dengan persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sempadan pantai tersebut sebagai objek dari persepsi bersangkutan. Jika seseorang memiliki persepsi bahwa sempadan pantai memiliki fungsi lingkungan, kerusakan sempadan pantai tidak akan terjadi. Namun, kerusakan lingkungan sempadan pantai akan terjadi jika persepsi yang dimiliki berbeda.

Di Kota Singaraja, Pantai Penimbangan sudah sangat dikenal masyarakat sebagai kawasan wisata. Pantai Penimbangan di Kota Singaraja merupakan salah satu yang Sempadan Pantainya dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi. Sejumlah pelaku ekonomi memanfaatkan sempadan pantai. Pelanggaran yang terjadi dalam pemanfaatan sempadan pantai di Pantai Penimbangan dapat dilihat dari para pelaku ekonomi yang memanfaatkan sempadan pantai kurang lebih 50 meter dari batas sempadan pantai tersebut. Sementara menurut Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2016 tentang kawasan sempadan pantai, batas sempadan pantai itu minimal sepanjang 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Dampak lingkungan dalam pemanfaatan sempadan pantai yang terjadi di antaranya adalah pencemaran akibat pembuangan limbah dari pelaku ekonomi



Gambar 1. 1. Pencemaran

Gambar 1.2 Pemanfaatan Sempadan Pantai

Sumber : Dokumentasi Saut Martogi Ompusunggu (2022)

Berkenaan dengan pemanfaatan tersebut, persepsi dari masyarakat, baik yang memanfaatkannya secara ekonomi maupun masyarakat yang berada di lingkungan Pantai Penimbangan, akan dapat berpengaruh terhadap kelestarian fungsi Sempadan Pantai di Pantai Penimbangan. Restiyanti Prasetijo (2005:69) mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal

dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri seseorang berupa respon yang diberikan terhadap suatu objek, diantaranya pendidikan, pengalaman, kepribadian, penerimaan diri sangat menentukan respon yang diberikan terhadap objek tersebut. Faktor ekstern merupakan objek itu sendiri. Semakin konkrit suatu objek semakin mudah respon yang dapat diberikan seseorang pada objek bersangkutan. Pendidikan dan pengalaman pelaku ekonomi pada kawasan sempadan pantai sebagai faktor internal dapat mempengaruhi persepsi terhadap sempadan pantai sebagai objek persepsi. Sementara sempadan pantai yang difungsikan juga sebagai kawasan untuk beraktivitas ekonomi juga dapat mempengaruhi persepsi pelaku ekonomi terhadap sempadan pantai. Jika kawasan sempadan pantai penataannya memperhatikan fungsi lingkungan dari sempadan pantai, pelaku ekonomi pada kawasan pantai dapat memberikan persepsi yang positif terhadap fungsi lingkungan kawasan sempadan pantai.

Berkenaan dengan hal tersebut, pengungkapan persepsi terhadap sempadan pantai menjadi penting dilakukan mengingat dampak lingkungan yang terjadi jika kelestarian fungsi Sempadan Pantai mengalami gangguan. Sejumlah peneliti mengenai persepsi masyarakat terhadap kelestarian fungsi lingkungan telah dilakukan. Pada penelitian Kabalu, dkk (2022) dikemukakan bahwa persepsi yang positif dari masyarakat merupakan faktor yang penting yang menentukan kelestarian ekosistem. Mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap sumber daya alam maka akan lebih mudah untuk merancang strategi dan manajemen efektif untuk menjaga sumber daya alam tetap lestari dan dapat memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat (Dolisca, f. et al, 2007). Untuk mengetahui persepsi pelaku ekonomi terhadap pemanfaatan sempadan pantai, maka perlu

dilakukan penelitian tentang “Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Sempadan Pantai Untuk Kegiatan Ekonomi dan Dampaknya Pada Lingkungan Pantai”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Sempadan Pantai yang berfungsi ekologis telah dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi.
- 2) Telah terjadinya kerusakan lingkungan pantai akibat dimanfaatkan sempadan pantai akibat dimanfaatkannya sempadan pantai untuk kegiatan ekonomi. Permasalahan lingkungan juga di daerah pantai dimana belum optimalnya pengolahan sampahnya. Dengan hal ini di kawasan tersebut masih dikatakan minimnya pengadaan tempat sampah. Sehingga terjadinya pencemaran di kawasan pantai.
- 3) Adanya pembatasan akses ke pantai oleh sejumlah pelaku ekonomi di kawasan sempadan pantai.
- 4) Dibangunnya sejumlah sarana dan prasarana oleh pelaku ekonomi di kawasan sempadan pantai.
- 5) Belum diketahuinya secara jelas persepsi masyarakat dengan dimanfaatkannya sempadan pantai untuk kegiatan ekonomi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, permasalahan yang muncul dapat terlalu luas. Berkenaan dengan itu, pembatasan masalah penelitian penting untuk dikemukakan. Dilihat dari objeknya, penelitian ini hanya

mengkaji Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Sempadan Pantai untuk Kegiatan Ekonomi dan Dampaknya Pada Lingkungan Pantai. Dilihat dari subjeknya, penelitian ini hanya mencakup kawasan pantai penimbangan untuk diobservasi dan melibatkan pelaku ekonomi sebagai responden untuk diwawancarai. Dilihat dari keilmuan yang digunakan untuk mengkaji, penelitian ini dikaji menggunakan Geografi lingkungan, khususnya yang berkenaan Sempadan Pantai yang dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi.

1.4 Rumusan Masalah

Berpijak pada identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pemanfaatan sempadan pantai di Pantai Penimbangan untuk kegiatan ekonomi?
- 2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sempadan pantai di Pantai Penimbangan untuk kegiatan ekonomi?
- 3) Bagaimana kerusakan lingkungan pada sempadan pantai di Pantai Penimbangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berpijak pada masalah yang sudah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Menganalisis pemanfaatan sempadan pantai di Pantai Penimbangan untuk kegiatan ekonomi.
- 2) Menganalisis persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sempadan pantai di Pantai Penimbangan untuk kegiatan ekonomi

- 3) Menganalisis kerusakan lingkungan pada sempadan pantai di Pantai Penimbangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut adalah manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini.

1) Secara Teoritis

Penelitian ini merupakan penerapan ilmu pengetahuan geografi lingkungan dan bermanfaat untuk menambah temuan empiris di bidang geografi lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sempadan pantai untuk kegiatan ekonomi dan dampaknya pada lingkungan pantai.

2) Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan wawasan keterampilan kalangan mahasiswa dalam menulis suatu karya ilmiah, sekaligus mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh pada saat perkuliahan.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan jika melakukan penelitian yang sejenis.

c. Bagi Pemerintah Desa Lain dan Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan Pemerintah Desa mengenai persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan sempadan pantai untuk kegiatan ekonomi dan dampaknya pada lingkungan pantai di Pantai Penimbangan, Singaraja Bali.